

Epistemologi Keilmuan Ahlus Sunnah wal Jama'ah:

Belajar Kepada '*Impersonal Teachers*'*

Oleh, Prof. Dr. KH. Nasaruddin Umar, MA.*

Dalam perspektif Ahlus Sunnah wal Jama'ah (Aswaja), ontologi dan epistemologi keilmuan dapat dibedakan ke dalam dua macam obyek, yaitu ilmu dan makrifah. Pengetahuan yang diperoleh melalui olah nalar disebut dengan ilmu ('*ilm*) dan pengetahuan yang diperoleh melalui olah batin disebut makrifat (*ma'rifah*) atau '*irfan* menurut ulama Syi'ah. '*Ilm* berasal dari akar kata *alima*-*ya'lamu* berarti mengetahui, seakar kata dengan '*alam* berarti tanda, petunjuk, bendera; '*alamah* berarti alamat atau suatu tanda yang melalui dirinya dapat diketahui sesuatu yang lain (*kullu ma bihi ya'lamu al-syai*). Segala sesuatu selain Allah (*kullu ma siwa Allah*) adalah alam. Alam adalah tanda menunjuk kepada (adanya) Allah Swt. Alam juga sekaligus memberikan kesadaran dan pengetahuan tentang Allah Swt, dan kalangan teosofi mengatakan alam adalah manifestasi (*tajalli*) Allah Swt. Dari segi kebahasaan dapat ditangkap makna '*ilm* dan '*alam* memiliki konotasi fisik dan mekanik dengan metodologi yang lebih bersifat rasional.

Ma'rifah berasal dari kata '*arafa*-*yu'rif* memiliki berbagai makna yang lahir dari padanya, antara lain mengetahui dan mengenal lebih dalam (*i'rfah*), pengakuan dosa (*i'tiraf*), wuquf di Arafah ('*arrafah al-hujaj*), padang Arafah ('*arafat*), tempat antara syurga dan neraka (*a'raf*), bersetubuh ('*arafah al-ma'ah*), saling mengenal satu sama lain (*ta'aruf*), warisan tradisi lama yang positif ('*urf*), terkenal, masyhur (*ma'ruf*), ilmu pengetahuan luas (*ma'arif*), dan pengetahuan yang mendalam dan komperhensif (*ma'rifah*). Dari segi kebahasaan dapat difahami makna *ma'rifah* memiliki konotasi lebih tinggi dan agung. Metodologinya lebih spesifik dan bersifat keyakinan.

Antara ilmu dan makrifat memiliki epistemologi yang berbeda. Yang pertama lebih mengandalkan kesadaran dan pendekatan *hushuli* dan yang kedua mengandalkan kesadaran dan pendekatan *ihudhuri*. Pendekatan *hushuli* lebih mengedepankan rasio dan pikira, serta memisahkan antara subyek ilmu pengetahuan ('*alim*) dan obyek ilmu pengetahuan (*ma'luum*). Pendekatan ini sangat ditentukan oleh kemampuan seseorang untuk menguasai obyek-obyek di luar dirinya. Semakin ahli seseorang di dalam menemukan suatu karya maka semakin hebat pula orang itu. Para ilmuan yang banyak tergabung di dalam aliran *hushuli* umumnya dari para filosof, fuqaha, dan teolog. Sedangkan pendekatan *hudhuri* lebih mengedepankan kecerdasan spiritual dan kesadaran batin. Kelompok ini tidak memisahkan antara obyek dan subyek. Manusia sebagai subyek sudah dilengkapi dengan alat-alat kecerdasan internal yang memungkinkan dirinya untuk mengakses sesuatu yang amat dalam di dalam dirinya sendiri. Aliran ini berkeyakinan segala sesuatu dapat diketahui melalui kemampuan pendalaman batin. Pendekatan *hushuli* lebih terkesan terlalu antroposentris. Sementara pendekatan *hudhuri* lebih bersifat spiritual sehingga terkesan sulit dinalar (*unknowable*).

*Makalah ini disajikan dalam acara Seminar Internasional tentang Ahlus Sunnah wal Jamaah di Brunei Darussalam, Tgl 14 Agustus 2019.

**Imam Besar Masjid Istiqlal Jakarta dan Rektor Instiu Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (PTIQ) Jakarta

Dunia Barat terlalu pongah dengan metode *hushuli* sehingga wajar kalau krisis kemanusiaan selalu melanda kawasan ini. Mereka merasa seperti tidak pernah selesai dan merasa kering, sehingga penuh dengan gejolak fisik dan psikologis. Sementara di Timur terkadang menutup dirinya dengan metode *hudhuri*, sehingga mereka sering merasa senang dan bahagia di atas keprihatinan sosial ekonomi orang lain.

Di sinilah hebatnya Al-Qur'an, yang pernah menyentak semua umat manusia, Timur dan Barat dengan: *Iqra' bi ismi Rabbik* (Bacalah dengan membaca nama Tuhanmu/Q.S. al-'Alaq/96:1). *Iqra'* tanpa *bi ismi Rabbik* akan melahirkan batin yang kering, manusia seperti monster; dan *bi ismi Rabbik* tanpa *iqra'* akan melahirkan batin yang becek, manusia yang *a-social*. *Iqra' bi ismi Rabbik* akan melahirkan hati yang lembab dan subur, *insan kamil*, seperti yang pernah dirintis Nabi Muhammad Saw.

Dalam ayat lain Allah Swt mengingatkan kita untuk tidak menonjolkan perbedaan secara diametrikal "timur" dan "barat", karena semuanya itu milik Allah Swt: **وَلِلَّهِ الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ فَأَيْنَمَا تُولُوا فَتَمَّ وَجْهُ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ وَاسِعٌ عَلِيمٌ** (Dan kepunyaan Allah-lah timur dan barat, maka ke mana pun kamu menghadap di situlah wajah Allah. Sesungguhnya Allah Maha Luas (rahmat-Nya) lagi Maha Mengetahui. (Q.S. Al-Baqarah/2:115). Bahkan Allah Swt memerintahkan Nabi Musa untuk mencari ilmu dengan menggabungkan epistemologi Timur dan Barat sebagaimana disebutkan dalam ayat: **وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِفَتَاهُ لَا أَبْرَحُ حَتَّىٰ أَبْلُغَ مَجْمَعَ الْبَحْرَيْنِ أَوْ أَمْضِيَ حُقُبًا** (Dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada muridnya: "Aku tidak akan berhenti (berjalan) sebelum sampai ke pertemuan dua buah lautan; atau aku akan berjalan sampai bertahun-tahun". (Q.S. al-Kahfi/18:60). Menurut Al-Razi dalam Tafsir *Al-Kabir*-nya, yang dimaksud pertemuan dua laut (مَجْمَعَ الْبَحْرَيْنِ) ialah penggabungan epistemologi Musa yang mengandalkan rasio dan Khidhir yang mengandalkan rasa.¹

Kelompok *husushuli* membayangkan Tuhan jauh (*transenden*) sehingga perlu upaya pendekatan diri secara ekstra. Sedangkan kelompok *hudhuri* membayangkan Tuhan lebih dekat (*immanen*) seperti istilah Al-Qur'an: "Kami lebih dekat dari pada urat tenggorokan". Istilah yang sering muncul di dalam metode *hushuli* ialah "pintar-bodoh" (*'alim-jahul*). Orang yang rajin belajar, mengobservasi, dan meneliti pasti bisa menguasai ilmu pengetahuan (*'alim*). Kelompok pertama mengedepankan proses pendidikan yang lebih formal (*ta'lim*) seperti selama ini kita lakukan terhadap anak-anak kita. Sedangkan istilah yang lebih familiar dari kelompok *hudhuri* yaitu "ingat-lupa" (*dzakir-gafil*) atau "tersingkap-terhijab" (*mukasyafah-mahjub*).

Manusia sejak awal sudah memiliki kecerdasan hanya terhijab dan terkontaminasi oleh nafsu dan selera rendah. Manusia perlu mensucikan diri dan berdzikir (mengingat kembali) supaya kembali menemukan kecerdasannya yang hilang. **لَقَدْ كُنْتَ فِي غَفْلَةٍ مِّنْ هَذَا فَكَشَفْنَا عَنْكَ غِطَاءَكَ فَبَصَرُكَ الْيَوْمَ حَدِيدٌ** (Sesungguhnya kamu berada dalam keadaan lupa (tidak sadar) dari (hal) ini, maka Kami singkapkan dari padamu tutup (yang menutupi) matamu, maka penglihatanmu pada hari itu amat tajam/Q.S. Qaf/50:22). Dalam ayat lain dikatakan:

أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَتَكُونَ لَهُمْ قُلُوبٌ يَعْقِلُونَ بِهَا أَوْ آذَانٌ يَسْمَعُونَ بِهَا فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى الْأَبْصَارُ وَلَكِنْ تَعْمَى الْقُلُوبُ الَّتِي فِي الصُّدُورِ

¹ Fakhr al-Razi, *Tafsir al-Kabir*, juz VII, h. 479.

Maka apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat memahami atau mempunyai telinga yang dengan itu mereka dapat mendengar? Karena sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta, ialah hati yang di dalam dada. (Q.S. al-Haj/22:46).

Orang-orang yang mata batinnya melihat dapat menyingkap (*mukasyafah*) hijab-hijab yang menyelimuti dirinya bisa memahami kedalaman dan rahasia alam semesta, dirinya, dan bahkan Allah Swt. Itulah sebabnya Allah Swt menyatakan: *فَسَلُّوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ* (Maka bertanyalah kepada 'ahli dzikir' jika kamu tidak mengetahui. (Q.S. al-Nahl/16:43). Ayat tersebut tidak mengatakan *فَسَلُّوا أَهْلَ الْعِلْمِ* (tanyakanlah kepada ahli ilmu pengetahuan). Banyak lagi ayat lain mengingatkan kita untuk mengingat Allah Swt, seperti: *أَفَلَا تَتَذَكَّرُونَ* (Apakah kalian tidak mengingat [Allah])? (Q.S. al-An'am/6:80). Ayat yang sama juga disebutkan dalam Q.S. al-Sajadah/32:4). Kelompok mengedepankan penyucian diri dalam bentuk *tadzkirah, tashawwuf, Tashwir, tadzkiyah* untuk menjernihkan kembali pengetahuan inti yang pernah dibekalinya sejak lahir.

Para saintis tidak bisa serta merta menafikan keberadaan ontologi keilmuan makrifah karena secara defacto banyak peristiwa dan kebenaran yang diungkap oleh makrifah yang sulit dibantah oleh para saintis. Sebutlah contoh tentang efek keberadaan Tuhan yang dulu dinafikan oleh para saintis positifisme tetapi di dalam era post-modernisme mulai diberi ruang. Terakhir para saintis dalam era new age tidak bisa menyembunyikan adanya *Godspot* di dalam diri manusia. Kini para ilmuwan modern, sesekuler apapun mereka, tidak dapat lagi terus menerus menyerang kaum agamawan (baca: agnostic), karena mereka sendiri sudah mulai meragukan dirinya. Bahkan dasawarsa terakhir ini, kitab suci Al-Qur'an paling sering keluar-masuk di laboratorium untuk dikaji postulat-postulat ilmiah di dalam sejumlah ayat kauniyah.

Ontologi Aswaja

Dalam keyakinan teologi Aswaja tidak ada istilah benda mati dan benda hidup dalam kamus Allah Swt. Sumuanya bertasbih kepada Allah Swt. Banyak ayat dan hadis menegaskan hal ini, antara lain:

تُسَبِّحُ لَهُ السَّمَوَاتُ السَّبْعُ وَالْأَرْضُ وَمَنْ فِيهِنَّ وَإِنْ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا يُسَبِّحُ بِحَمْدِهِ وَلَكِنْ لَا تَفْقَهُونَ تَسْبِيحَهُمْ إِنَّهُ كَانَ حَلِيمًا غَفُورًا

Langit yang tujuh, bumi dan semua yang ada di dalamnya bertasbih kepada Allah. Dan tak ada suatu pun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya, tetapi kamu sekalian tidak mengerti tasbih mereka. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penyantun lagi Maha Pengampun. (Q.S. al-Isra'/17:44).

Dalam suatu hadis diceritakan, ketika Rasulullah menerima pemberian mimbar dari seorang ibu yang terbuat dari kayu untuk menggantikan mimbar tua dari batang korma. Ketika mimbar itu dibongkar pada hari Jum'at tiba-tiba batang korma itu menangis seperti bayi. Rasulullah menjelaskan: "Batang pohon ini merasa sedih setelah akan ditinggalkan". Dalam Riwayat lain, Rasulullah turun dari mimbar dan mengajak berdialog bekas mimbar itu: "Sekarang kamu boleh memilih antara ditanam di tempatmu semula, kamu dapat tumbuh berkembang seperti sebelumnya, atau ditanam di surga, kamu bisa meresap sungai-sungai dan mata air di sana, lalu kamu akan tumbuh dengan baik dan buh-buhmu akan dipetik para kekasih Allah. Apa pilihanmu

akan aku laksanakan”. Batang korma itu memilih untuk ditanam di surga. Seusai shalat Jum’at salahseorang sahabat memboyong bekas mimbar itu ke rumahnya dengan alasan ini bukan mimbar biasa, mimbar bisa bicara dan akan menjadi penghuni surga.² Rasulullah Saw juga mencontohkan memberi nama cangkir, sisir, cermin, pedang, kuda, dan untanya. Ini semua menunjukkan bahwa benda mati tetap memiliki nilai di hadapan Allah Swt. Tidak ada satupun makhluk Allah Swt yang diciptakan dengan sia-sia, sebagaimana ditegaskan di dalam Al-Qur’an: رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَانَكَ فَفَتْنَا عَذَابَ النَّارِ (“Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia. Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka”). (Q.S. Ali ‘Imran/3:191).

Abu Dzar pernah menceritakan Rasulullah Saw duduk di satu tempat bersama Abu bakar, Umar, dan Utsman. Nabi mengambil tujuh butir kerikil, lalu kerikil itu langsung bertasbih seperti bunyi suara lebah, kemudian diperdengarkan kepada Abu Bakar, kemudian kepada Utsman. (H.R. Thabrani dan Al-Haitsami dalam *Mu’jam al-Zawa’id*).³

Banyak ayat dan hadis menjelaskan bahwa alam semesta bisa berkomunikasi secara visual dengan manusia. Ontologi keilmuan Aswaja memberikan tempat khusus kepada benda-benda yang selama ini tidak dianggap sebagai sumber dan obyek yang ”hidup” dan ”rasional” dalam ontologi keilmuan Barat/sekuler. Dalam pandangan teologi Aswaja alam semesta adalah ayat-ayat (tanda) yang harus dibaca, sebagaimana ditegaskan da;am ayat: سَنُرِيهِمْ آيَاتِنَا فِي الْأَفَاقِ وَفِي أَنفُسِهِمْ حَتَّىٰ يَتَّبِعِنَ لَهُمْ أَنَّهُ الْحَقُّ أَوَلَمْ يَكْفِ بِرَبِّكَ أَنَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ (Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda Kami di segenap ufuk dan pada diri mereka sendiri, sehingga jelaslah bagi mereka bahwa sesungguhnya itu adalah Al-Haq. Dan apakah Tuhanmu tidak cukup (bagi kamu) bahwa sesungguhnya Dia menyaksikan segala sesuatu? (Q.S. Fushilat/41:53)

Teologi Aswaja sangat respek kepada alam karena menganggapnya sebagai sahabat spiritual, sama-sama penampak (*madhhar*) wajah Tuhan, sebagaimana ditegaskan dalam ayat: وَبِاللَّهِ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ فَأَيْنَمَا تُوَلُّوا فَثَمَّ وَجْهَ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ وَاسِعٌ عَلِيمٌ (Dan kepunyaan Allah-lah timur dan barat, maka ke mana pun kamu menghadap di situlah wajah Allah. Sesungguhnya Allah Maha Luas (rahmat-Nya) lagi Maha Mengetahui. (Q.S. Al-Baqarah/2:115). Jika ada orang melakukan upacara persahabatan dengan alam tidak bisa langsung dikatakan musyrik, khurafat, atau bid’ah, karena mungkin saja itu hanya ”format” persahabatan dirinya dengan alam semesta. Mereka samasekali tidak menyembah alam tetapi melakukan wujud persahabatan melalui kearifan lokal dengan sesama hamba Allah Swt.

Sikap bersahabat dengan alam semesta dicontohkan oleh Nabi, misalnya Nabi memelihara dengan penuh emosional binatang piaraannya, seperti kedua unta dan kudanya masing-masing diberi nama, bersahabat dengan kadal dan kijang,⁴ bersahabat dengan pohon,⁵ dinding tembok, kerikil, dan daun pintu bisa berbicara dengan Nabi.⁶ Nabi pernah marah besar lantaran ada sahabatnya membakar sarang semut seraya mengatakan: Hanya Allah Swt yang berhak menyiksa dengan api”. Nabi juga selalu mewanti-wanti para prajuritnya yang hendak menuju ke medan

²Hadis riwayat Ahmad dan lihat dalam Ibn al-Jauzi, *al-Wafa bi Ahwal al-Mushthafa*, h. 297.

³ Lihat Ibn al-Jauzi, *Al-Wafa’*, h. 300.

⁴ H.R. Abu Sa’id al-Khudri, lihat *Ibid*, h. 310.

⁵ H.R. Ahmad, lihat *Ibid*, h. 271.

⁶ *Ibid*, h. 300-311.

perang agar jangan pernah merusak pohon dan tanaman. Nabi menegaskan: "Jangan membuang kotoran pada air mengalir dan air tergenang". Nabi melarang menyembelih binatang dan menebang pohon tanpa membaca basmalah. Kesmuanya ini menjadi bukti bahwa persahabatan dengan alam semesta tidak ada masalah. Yang menjadi masalah kalau seseorang menyembah alam semesta, itulah yang disebut syirik. Bahkan jika ada orang yang kelihatannya menyembah alam dan menganggap alam itu bagian dari manifestasi (*tajalli*) Allah Swt, itu bisa menjadi media untuk mengkhushyukkan diri menyembah kepada Allah Rabb al-'Izzah. Khidhir pernah ditemukan sahabat Nabi dipinggir kota Madinah shalat menghadap ke pohon, lalu hal itu dilaporkan kepada Nabi, lalu Nabi mengatakan kembalilah menemui beliau karena itu adalah Khidhir, minta belaiu didoakan supaya Nabi sukses menjalankan misi kenabian yang diemban.

Roh orang-orang yang sudah wafat juga dianggap sama dengan roh yang ada di dalam diri manusia yang hidup. Teologi Aswajah berkeyakinan bahwa roh adalah sesuatu yang tidak pernah dan tak akan pernah mati. Manusia adalah wujud abadi yang diawali dengan ketiadaan dan tak pernah diakhir dengan ketiadaan. Setingkat berbeda dengan Allah Swt sebagai wujud azali, yang tidak diawali dan diakhiri dengan kematian. Seseorang bisa berkomunikasi secara interaktif dengan roh yang orang-orang yang sudah wafat, terutama roh orang-orang pilihan Allah seperti para Nabi dan syuhada. Hal ini ditegaskan dalam beberapa ayat, antara lain sebagai berikut: *وَلَا تَحْسَبَنَّ الَّذِينَ قُتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَمْوَاتًا بَلْ أَحْيَاءٌ عِنْدَ رَبِّهِمْ يُرْزَقُونَ* (*Janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati; bahkan mereka itu hidup di sisi Tuhannya dengan mendapat rezki/Q.S. Ali 'Imran/3:169*).

Ayat-ayat yang menggambarkan tugas dan fungsi Nabi Muhamad Saw banyak dilukiskan dengan menggunakan *fi'il mudhari'* (*present and future*), berarti Nabi hingga saat ini masih terus menjalankan fungsi dan tugasnya sebagai Nabi dan Rasul, khususnya kepada orang-orang tertentu. Salahsatu contohnya ialah:

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُو عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ

Sebagaimana (Kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul di antara kalian yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kalian dan menyucikan kalian dan mengajarkan kepada kalian Al Kitab dan Al-Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui. (Q.S. Al-Baqarah/2:151). Ayat ini menggunakan bentuk fi'il mudhari', mengisyaratkan dahulu, sekarang, dan akan datang Nabi Muhammad Saw masih tetap akan mengajar, membersihkan, mengajarkan Al-Qur'an dan hikmah, serta mengajarkan sesuatu yang bukan hanya yang tak diketahui (تَعْلَمُونَ/unknown) tetapi juga yang tak akan pernah bisa diketahui (لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ/unknowable).

Yang lebih tegas lagi ialah: *إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا*

(Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bersalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya/Q.S. al-Ahdzab/33:56). Ayat ini juga menggunakan bentuk fi'il mudhari' (يُصَلُّونَ), berarti Allah Swt dan para malaikatnya sedang dan terus akan berselawat kepada Nabi dan para orang-orang beriman sepanjang zaman diminta untuk terus berselawat kepada Nabi Muhammad Saw. Padahal Nabi Muhammad Saw telah wafat pada tahun 632 M. Jika tidak ada artinya kita berkomunikasi dengan

orang yang sudah wafat mengapa Allah Swt memerintahkan kita untuk terus berkomunikasi dengan Nabi Muhammad Saw?

Dalam hadis Riwayat Bukhari dan Muslim Rasulullah pernah bersabda: *"Barangsiapa yang berselawat kepadaku pasti aku tahu dan aku akan memberikan syafaat nanti di hari kiamat"*. Dalam hadis shahih lain Nabi bersabda: *"Barangsiapa yang memimpikan diriku, maka akulah sesungguhnya yang dilihat, karena satu-satunya orang yang tidak bisa dipalsukan Iblis ialah wajahku"*. Pengalaman spiritual pernah dialami banyak orang sering berjumpa dengan Nabi Muhammad Saw. Bahkan mereka mengaku pernah diajar langsung oleh Nabi Muhammad Saw.

Pengalaman spiritual juga bisa dialami oleh orang-orang pilihan Allah Swt, seperti para auliya'. "Dalam kitab *Al-Mubasysyirat*-nya, Ibn Arabi begitu mudah berkomunikasi dengan Nabi, para sahabat, dan orang-orang penting yang sangat berpengaruh dalam sejarah Islam. Misalnya, ketika ia ke Makkah, di samping Ka'bah, ia tiba-tiba menjumpai Abu Bakar al-Shiddiq. Ia bertanya kepadanya wahai Abu Bakar, engkau selalu bersama Nabi, apa yang dimaksud shalat di Makkah 100.000 lebih utama dibanding di luar Makkah. Apakah yang dimaksud di pelataran Ka'bah atau dalam batas Tanah Haram Makkah. Abu Bakar menjawab, yang saya fahami pada waktu itu seluruh wilayah tanah Haram, bukan hanya di pelataran Ka'bah.

Menggugat Epistimologi Modern

Epistimologi modern tidak memberikan tempat sejumlah sumber tradisi keilmuan Islam, seperti ilmu *ladunni*. Padahal, di dalam Al-Qur'an Allah Swt memperkenalkan 22 ayat dari Q.S. al-Kahfi/18: 62-82 tentang kisah Nabi Musa dan Khidhir. Epistimologi modern hanya mengakui ontologi keilmuan yang bisa dijankau oleh akal dan pikiran analitis manusia. Segala sesuatu yang tidak bisa dijelaskan akal tidak ada tempatnya dalam dunia keilmuan.

Dalam teologi Aswaja, tradisi keilmuan bukan hanya deduksi akal, tetapi ada sejumlah tradisi keilmuan yang diakui, seperti kekuatan intuisi dan firasat. Nabi bersabda: *اتقوا فراسة المؤمن فإنه ينظر بنور الله* (*Takutlah kalian kepada firasat orang mukmin karena dia melihat dengan cahaya Allah*). Mimpi juga dapat dijadikan referensi, terutama mimpi yang benar. Dalam perspektif Al-Qur'an diisyaratkan ada lima macam mimpi, yaitu: *al-hulm*,⁷ *al-manamat*,⁸ *al-ru'yah*,⁹ *al-mukasyafah*,¹⁰ *al-waqi'iyah*.¹¹ Jika keberadaan mimpi dingkari maka dasar hukum ibadah qurban bermasalah karena dasarnya mimpi nabi Ibrahim (Q.S. al-Shaffat/37:102). Demikian pula batas usia balig seorang anak laki-laki juga bermasalah karena kriterianya adalah mimpi basah (*al-hulum*/Q.S. al-Nur/24:58).

Para ilmuan terkemuka di abad pertengahan, yakni antara abad ke 8 sampai abad ke 12 M, telah mencapai puncak kejayaan peradaban dunia Islam. Kita masih mengingat Jabir Ibn Hayyan lahir pada tahun 100H/721M yang dikenal sebagai *The Father of Cemistry*, yang menemukan kaya monumentalnya di atas sajadah tengah malam mlalui kekuatan imajinasi, bukan melalui

⁷Q.S. al-Nur/24:58

⁸Q.S. al-Shaffat/37:102.

⁹Q.S. Yusuf/12:5

¹⁰Q.S. Qaf/50:22

¹¹Q.S. al-Waqi'ah/56:2

laboratorium lengkap. Kita juga mengenal Ibnu Rusyd yang di Barat lebih dikenal dengan Averroes. Ia wafat di Cordova, Andalusia, Spanyol sekarang, pada tahun 520H/1126M. Di pagi hari ia dokter spesialis, di siang hari ia filosof, di sore hari ia Qadhi dengan spesialisasi perbandingan mazhab, dan di malam hari ia seorang sufi besar. Ada juga Al-Farabi (870-950M) yang dikenal sebagai neo Platonisme. Al-Razi (250H/854M-313H/925M), yang lebih dikenal sebagai bapak ilmu kedokteran di bawah asuhan Ali ibn Sahl Rabban al-Tabari, seorang dokter dan filosof terkenal pada zamannya. Razi mulai populer ketika ia memimpin Rumah Sakit Rey, sebuah rumah sakit percontohan dan banyak dijadikan rujukan dari berbagai negara. Masih banyak lagi ilmuwan muslim lahir pada zaman ini bukan karena ilmu pengetahuan dengan metodologi komperhensif yang menggabungkan antara metodologi *Hushuli* dan *Khudhuri*.

Hadirnya pemikir-pemikir spiritual-tasawuf berbicara tentang hermeneutika Al-Qur'an seperti Henry Corbin, William C. Chittick, Sachiko Murata, dan James Winston Morris, terutama di dalam memperkenalkan epistemologi dan kosmologis Ibn 'Arabi semakin memicu lahirnya ilmuwan muda yang berusaha mendalami makna spiritual Al-Qur'an. Bahkan bukan hanya mendalami materi ayat demi ayat Al-Qur'an tetapi juga membincangkan tentang ilmu-ilmu laduni yang oleh Chittick diterjemahkan dengan *Acquiring Knowledge* (AN). Chittick sendiri menulis sebuah buku tebal (478+xx1 hal.) "The Sufi Path of Knowledge" yang di dalamnya menggambarkan pandangan kosmologi dan metafisik Ibn 'Arabi.

Kehadiran sufi terkemuka Ibnu Arabi dalam berbagai karyanya menunjukkan kepada kita bagaimana kedalaman dan keterampilannya memahami teks-teks suci dengan menggunakan pendekatan mirip hermeneutika. Para ilmuwan tersebut tidak bisa menyembuyikan ketakjubannya terhadap Ibnu Arabi dan sejumlah sufi lainnya. Sachiko Murata dan S.H Nasr juga banyak sekali mengungkap karya-karya mermeunitis sejumlah sufi muslim yang seolah-olah menyimpulkan bahwa tasawuf adalah aktualisasi kebenaran sejati dari kitab suci. Belakangan James W. Morris menekuni dan mendalami bagaimana metodologi dan epistemologi Ibn 'Arabi sehingga bisa melahirkan karya-karya fantastis seperti kitab "Fushush al-Hikam" dan "Futuh al-Makkiyyah" (6 jilid). Ia sendiri menyadari bahwa kecerdasan yang digunakan Ibn 'Arabi dalam menulis karyanya bukan kecerdasan biasa tetapi lebih merupakan Divine Knowledge (DK) atau AN menurut istilah Chittick, atau Imaginal Word (*mundus imaginalis*) menurut istilah Henry Corbin.

Ada sejumlah ilmuwan menganggap metodologi sufi di dalam menerbitkan karya-karya gemilangnya tetap menggunakan deduksi-deduksi akal, hanya saja dengan melalui pendalaman hermeneutika. Dengan demikian, apa yang lahir dari tokoh sufi seperti Ibn 'Arabi, Al-Gazali, dll, masih tetap bisa difahami sebagai karya-karya deduksi akal, atau tidak terlepas dari karya *reason*, *reflection*, dan *consideration*. Mereka mendasari pendapatnya dengan mengatakan bahwa ilmuwan seperti Ibn 'Arabi juga ditemukan di dalam lingkungan agama-agama lain. Artikulasi pemahaman kitab suci melalui pendekatan hermeneutika semakin mendapatkan tempat dari kalangan ilmuwan tasawuf. Di antara mereka ada yang berkecenderungan untuk membandingkan karya-karya spiritual-tasawuf dari agama lain. Kini bermunculan karya-karya yang sengaja atau tidak sengaja, ingin mendekatkan antara mistisisme Islam (tasawuf) dengan mistisisme Yahudi (kabbala), dan mistisisme kepercayaan lain seperti Hindu, Budha, Konghucu, dan Taoisme. Hal ini dapat dilihat dari praktek meditasi yang menggunakan sejumlah ajaran spiritual sebagai metode yang diterapkan dalam mencapai puncak relaksasi. Sebuah nama yang tak dapat dilupakan dengan karya-karya seperti ini ialah F. Schuon yang terkenal dengan teori perenialismenya.

Ada kecenderungan, generasi mencari aspek-aspek spiritual dari ajaran agama dan menafikan aspek-aspek selainnya. Tentu saja hal ini menarik untuk dicermati karena dalam Islam, tasawuf adalah kelanjutan dari anak tangga yang ada di bawahnya berupa ajaran fikih, syari'ah, dan akhlak. Antara satu dengan lainnya tidak bisa dipisahkan. Kalangan praktisi tasawuf pernah menyatakan: **من تفقه ولم يتصوف فقد تزندق. ومن تصوف ولم يتفقه فقد تحقق تفسق.** (*Barangsiapa yang bertasawuf tanpa berfikir maka ia zindiq. Barangsiapa yang berfikir tanpa bertasawuf maka ia fasiq, dan barangsiapa yang menggabungkan keduanya maka ia mencapai puncak kebenaran*).

Mengenal Impersonal Teachers

Al-Qur'an dan Hadis serta pengalaman spiritual banyak orang mengisyaratkan bahwa guru bukan hanya orang (*personal teachers*) tetapi juga guru yang bukan orang (*impersonal teachers*). Pengalaman spiritual orang yang sudah mencapai *maqam* tertinggi sering mengatakan: "Alangkah miskinnya seorang murid jika gurunya hanya orang". Kajaiban lain ialah: "Alangkah miskinnya seorang murid jika gurunya hanya orang-orang yang masih hidup."

Ada beberapa ayat menjelaskan kemungkinan adanya guru yang bukan orang (*impersonal teachers*), antara lain:

فَلَمَّا أَتَاهَا نُودِيَ مِنْ شَاطِئِ الْوَادِ الْأَيْمَنِ فِي الْبُقْعَةِ الْمُبْرَكَةِ مِنَ الشَّجَرَةِ أَنْ يُمُوسَىٰ إِلَيَّ أَنَا اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ

Maka tatkala Musa sampai ke (tempat) api itu, diserulah dia dari (arah) pinggir lembah yang diberkahi, dari sebatang pohon kayu, yaitu: "Ya Musa, sesungguhnya aku adalah Allah, Tuhan semesta alam/Q.S. al-Qashash/28:30). Ayat lain dikatakan:

وَوَرِثَ سُلَيْمُ بْنُ دَاوُدَ وَقَالَ يَا أَيُّهَا النَّاسُ عَلِمْنَا مَنْطِقَ الطَّيْرِ وَأُوتِينَا مِنْ كُلِّ شَيْءٍ إِنَّ هَذَا لَهُوَ الْفَضْلُ الْمُبِينُ

Dan Sulaiman telah mewarisi Daud, dan dia berkata: "Hai Manusia, kami telah diberi pengertian tentang suara burung dan kami diberi segala sesuatu. Sesungguhnya (semua) ini benar-benar suatu karunia yang nyata"./Q.S. al-Naml/27:16).

Pengalaman spiritual sejumlah ulama besar belajar kepada sosok figur yang sudah lama wafatnya. Antara lain: Imam Al-Gazali pernah ditanya seorang muridnya yang keberatan dengan sejumlah hadis yang tidak diketemukan di dalam kitab-kitab Hadis. Imam Al-Gazali menjelaskan: "Saya tidak pernah menulis sebuah hadis di dalam Kitab *Ihya' 'Ulum al-Din*, tanpa mengkonfirmasi sebelumnya kepada Rasulullah Saw, benarkah hadis ini dari engkau ya Rasulullah? Sebelum Nabi menganguk sebagai tanda keshahihan hadis itu. Kitab *Ihya'* ditulis di atas puncak menara masjid Damascus. *Allahu a'lam*.

Peristiwa lain, ketika ulama besar Ibn 'Arabi pernah ditanyai seorang pemuda tentang keanehan buku *Fushush al-Hikam*. Setiap hari dibaca meskipun dalam redaksi yang sama selalu ada keajaiban dari Allah Swt. Ibn 'Arabi menjawab: "Aku melihat Rasulullah Saw dalam suatu mimpi pada waktu 10 terakhir bulan Muharram, tahun 624 Hijriah di Damsyik. Pada tangan Rasulullah Saw ada sebuah kitab. Ia berkata kepadaku: "Ini Kitab *Fushush al-Hikam*, ambillah, dan sampaikanlah isinya kepada manusia, semoga bisa bermanfaat baginya". Lalu aku menjawab: Aku menyimak dan senantiasa taat kepada Allah dan Rasul-Nya serta kepada ulil amr dari kami sebagaimana engkau perintahkan kami demikian".¹² Para ulama besar umumnya sudah pernah menjumpai Rasulullah Saw, hanya saja mereka terlalu kharismatik dan memelihara ketenangan sehingga mereka tidak mengungkapkan diri mereka pernah berjumpa dengan Nabi Muhammad Saw.

¹² Lihat Shainuddin 'Ali ibn Muhammad al-Turkah, *Fushush al-Hikam*, H. 8.

Dari dasar keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa guru bukan hanya terdiri atas *personal teachers* tetapi juga *impersonal teachers* seperti alam raya ini. Guru juga bukan hanya dari orang-orang masih hidup tetapi juga roh-roh yang sudah lama wafat, seperti roh para ulama, wali, dan khususnya dari Rasulullah Saw. Kisah Khidhir dalam surah Al-Kahfi dan kisah Hay ibn Yaqshan atau Ibn Thufail seorang bayi yang dibesarkan dipulau tak berpenghuni manusia bisa memahami pengetahuan dan kearifan secara mendalam. *Allahu a'lam.*

Jakarta, 12 Agustus 2019

Nasaruddin Umar

Bio Data

Prof. Dr. H. Nasaruddin Umar, MA., lahir di Desa Ujung, Kecamatan Dua Boccoe, Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan. Jenjang pendidikannya dimulai di Pesantren As'adiyah, Sengkang, Kabupaten Wajo, Sulawesi Selatan, melanjutkan pendidikan S1 di IAIN Alauddin Makassar, kemudian melanjutkan pendidikan S2 dan S3 di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Ia pernah melakukan Visiting Student di McGill University, Montreal-Canada (1993-1994) dan Leiden University, Belanda (1994-1995). Ia juga pernah menjadi Visiting Scholar di SOAS, University of London (2003-2004) dan di CMCU, University of Georgetown, Washington DC. (2004-2005). Pernah menjadi Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam (2006-2012) dan Wakil Menteri Agama RI (2012-2014), Kini sebagai Imam Besar Masjid Istiqlal Jakarta dan Rektor Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (PTIQ) Jakarta.